

PERAN AL-QASHR DALAM MEMBANGUN ARGUMENTASI PERSUASIF BAHASA ARAB

Ramdani Nopandri¹, Dailatus Syamsiyah², Asep Hikmatullah³, M. Huzaeni⁴, Ghina Ramadhanianty⁵

^{1, 2, 4, 5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ 25204022018@student.uin-suka.ac.id, ² dailatus.syamsiyah@uin-suka.ac.id,

³ asephikmatullah000@gmail.com, ⁴ zenmhuzaeni@gmail.com, ⁵ anihgramadhany@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History Published : 25 June 2026	<i>Studi ini meneliti peran al-qashr sebagai perangkat retorika dalam balaghah Arab dalam membangun argumentasi persuasif. Al-qashr, yang membatasi makna pada satu titik referensi, merupakan salah satu alat retorika Arab yang paling efektif untuk menyampaikan proposisi yang tegas dan eksklusif. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, studi ini menganalisis teks-teks Arab klasik termasuk ayat-ayat Al-Quran untuk mengidentifikasi bagaimana empat bentuk utama al-qashr (nafy-istitsna, innama, taqdim, dan dhamir fashl) berkontribusi pada kekuatan persuasif. Temuan menunjukkan bahwa al-qashr meningkatkan argumentasi dengan mempertajam fokus klaim, menghilangkan ambiguitas semantik, memperkuat eksklusivitas proposisi, dan menghasilkan dampak emosional dan intelektual yang kuat pada audiens. Studi ini berkontribusi pada pemahaman retorika Arab dan aplikasi pedagogisnya dalam pendidikan bahasa Arab.</i>
Keywords Al-Qashr, Balāghah, Argumentasi Persuasif, 'Ilm al-Ma'ānī, Bahasa Arab Al-Qashr, Balāghah, Persuasive Argumentation, 'Ilm al-Ma'ānī, Arabic Language	<i>This study examines the role of al-qashr as a rhetorical device within Arabic balaghah in constructing persuasive argumentation. Al-qashr, which restricts meaning to a single point of reference, is among the most effective tools of Arabic rhetoric for delivering emphatic and exclusive propositions. Using a qualitative library research method with a descriptive-analytic approach, this study analyzes classical Arabic texts including Quranic verses to identify how the four primary forms of al-qashr (nafy-istitsna, innama, taqdim, and dhamir fashl) contribute to persuasive force. The findings reveal that al-qashr enhances argumentation by sharpening the focus of claims, eliminating semantic ambiguity, reinforcing propositional exclusivity, and producing strong emotional and intellectual impact on the audience. This study contributes to the understanding of Arabic rhetoric and its pedagogical applications in Arabic language education.</i>
 © Author(s) 2026 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang kaya dengan perangkat retorika (*balāghah*) yang berfungsi membangun kekuatan makna dan pengaruh komunikasi ¹. ² menegaskan bahwa ilmu *balāghah* memiliki peran sentral dalam apresiasi bahasa Al-Qur'an karena mencakup berbagai pendekatan linguistik mulai dari sintaksis, semantik, stilistik, hingga pragmatik yang saling melengkapi. Selain fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga menjadi bahasa utama dalam penyampaian ajaran Islam melalui Al-Qur'an, dan keistimewaan retorisnya berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam dalam berbagai aspeknya ³.

Salah satu cara berbahasa yang penting untuk membuat argumen menjadi lebih meyakinkan adalah *al-qashr*. *Al-qashr* merupakan gaya bahasa dalam *balāghah* yang digunakan untuk membatasi makna hanya pada satu hal tertentu. ⁴ menjelaskan bahwa secara bahasa kata *qashr* bermakna *al-habsu* (mencegah atau membatasi), dan dalam konteks ilmu ma'ani ia berfungsi mengurung makna pada satu referensi tunggal sehingga tidak membuka ruang tafsir lain bagi audiens.

Meskipun kajian tentang *al-qashr* telah banyak dibahas dalam kitab-kitab *balāghah* klasik, pembahasan yang bersifat aplikatif khususnya dalam konteks argumentasi persuasif bahasa Arab kontemporer masih relatif terbatas. ⁵ meneliti *qashr* dalam Kitab *Uquduluja'in* dan menemukan bahwa *sighat qashr* yang paling dominan adalah *innama* serta *nafy* dan *istitsna*. ⁶ menemukan delapan pola *qashr* dalam Surah *al-Mulk*. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis peran *al-qashr* dalam membangun dan memperkuat argumentasi persuasif dalam bahasa Arab, ditinjau dari aspek teoritis *balāghah* maupun aplikasinya pada teks-teks representatif.

Kajian tentang argumentasi persuasif dalam tradisi *balāghah* Arab memiliki relevansi yang semakin mendesak dalam konteks komunikasi modern. Ketika wacana keagamaan, akademik, dan publik semakin membutuhkan ketepatan dan kekuatan argumen, pemahaman mendalam terhadap perangkat retorik klasik seperti *al-qashr* menjadi semakin penting.⁷ Dalam perspektif linguistik kognitif, pembatasan makna yang dilakukan oleh *al-qashr* tidak sekadar beroperasi pada tataran gramatikal, melainkan turut membentuk skema pemahaman (*cognitive schema*) dalam benak

¹ sugiono; Rohana; Wati; Lis Susianwati, "Relasi Semantik Dalam Bahasa Arab," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 113–22, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>.

² Aflisia, Hendrianto, and Kasmantoni (2022)

³ Hamzah and Mahmud Basri, "Penggunaan Asalib Al-Ma'ani Di Beberapa Ayat Dalam Al-Quran Al-Karim," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (Konasbara) 2020* 6, no. 6 (2020): 889–905.

⁴ Sa'adah, Ghazi, and Azizah (2021)

⁵ Nurkhotimah, Solihin, and Rahtikawati (2022)

⁶ Syafei and Yonan (2023)

⁷ Jufri Hasani, "Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Makkiy Dan Madaniy)" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

audiens.⁸ Hal ini menjadikan *al-qashr* sebagai instrumen yang relevan tidak hanya bagi pengkaji bahasa Arab klasik, tetapi juga bagi para praktisi dakwah, pendidik, dan komunikator Muslim kontemporer yang memerlukan strategi argumentasi yang tepat sasaran.

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada kerangka ilmu *ma'ānī* yang menempatkan aspek konteks situasional (*muqtdhā al-hāl*) sebagai penentu efektivitas tuturan. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung fokus pada inventarisasi bentuk al-qashr dalam satu teks tertentu, penelitian ini mengambil posisi yang lebih integratif, yakni menganalisis fungsi argumentatif *al-qashr* secara lintas teks dan lintas konteks komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian balāghah kontemporer sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab yang menekankan kompetensi retorik dan kemampuan argumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik berbasis studi kepustakaan (*library research*). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk al-qashr dalam korpus teks yang dipilih, (2) analisis fungsi dan efek retorik masing-masing bentuk al-qashr, serta (3) interpretasi peran al-qashr dalam membangun argumentasi persuasif berdasarkan teori balāghah. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dari berbagai kajian ilmiah yang relevan dan terverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep al-qashr dalam Balaghah

Pembahasan mengenai al-qashr dalam disiplin balāghah berkaitan erat dengan konstruksi ilmu *ma'ānī* yang menekankan kesesuaian struktur bahasa dengan konteks komunikasi (*muqtdhā al-hāl*). Secara etimologis, kata *qashara-yaqshuru* bermakna membatasi atau mengkhususkan. Dalam terminologi balāghah, para ulama mendefinisikannya sebagai *takhṣīṣ syay'in bi syay'in bi tarīqin makḥṣūṣ*, yakni pengkhususan suatu unsur terhadap unsur lain melalui perangkat kebahasaan tertentu. Konsep ini dijelaskan secara sistematis dalam karya *Dalā'il al-I'jāz* karya Abd al-Qahir al-Jurjani yang menekankan teori naẓm sebagai dasar relasi antara struktur dan makna. Dalam perkembangan selanjutnya, formulasi teknis mengenai perangkat al-qashr dipaparkan lebih rinci oleh Jalal al-Din al-Qazwini dalam *al-Idah fī Ulum al-Balaghah*, yang menguraikan bahwa pembatasan dapat direalisasikan melalui partikel innaṁ, konstruksi negasi dan pengecualian (*naḥy wa istitsnā'*), pendahuluan unsur tertentu (*taqdīm mā haqqahu al-ta'khīr*), serta penggunaan dhamīr

⁸ Toto Edidarmo, *Balaghah Qur'aniyyah: Menyelami Keindahan Mukjizat Linguistik Dan Sastra Dalam Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2025).

fashl. Perangkat-perangkat tersebut tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga membentuk penegasan makna dan penguatan klaim dalam tuturan ⁹.

Secara konseptual, *al-qashr* diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu *qashr haqīqī* dan *qashr idāfī*. *Qashr haqīqī* merujuk pada pembatasan yang bersifat absolut sehingga menafikan kemungkinan adanya unsur lain di luar yang disebutkan, sedangkan *qashr idāfī* bersifat relatif dan kontekstual karena pembatasan tersebut berlaku dalam kerangka tertentu tanpa menutup eksistensi unsur lain secara ontologis. Dalam praktik wacana keagamaan, bentuk kedua cenderung lebih dominan karena memberikan ruang argumentatif yang lebih adaptif terhadap situasi komunikasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian ¹⁰ yang menunjukkan intensitas penggunaan *qashr idāfī* dalam teks-teks dakwah dan tafsir. Hasil yang sejalan dengan penelitian ¹¹ melalui analisis terhadap *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Abu Hamid al-Ghazali, yang mengidentifikasi 60 bentuk *uslūb qashr* dengan dominasi *qashr idāfī* sebagai strategi penegasan moral dan spiritual.

Dari perspektif retorik, *al-qashr* berfungsi sebagai instrumen penguatan argumentasi (*ta'kīd al-da'wā*) dan pengendalian fokus makna dalam suatu proposisi. Struktur pembatasan mengarahkan perhatian audiens pada elemen tertentu sehingga menghasilkan intensifikasi pesan dan reduksi ambiguitas. Dalam analisis kebahasaan modern, mekanisme ini dapat dipahami sebagai konstruksi fokus (*focus construction*) yang memusatkan perhatian pada unsur yang diprioritaskan. Oleh karena itu, *al-qashr* tidak semata-mata diposisikan sebagai variasi stilistika, melainkan sebagai perangkat sistematis dalam membangun struktur argumentatif, baik dalam teks Al-Qur'an maupun dalam khazanah turats klasik.

Bentuk-Bentuk (Shighat) Al-Qashr dan Fungsinya dalam Argumentasi

Pembahasan mengenai *shīghat al-qashr* menunjukkan bahwa efektivitas pembatasan makna dalam *balāghah* tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh bentuk gramatikal yang digunakan ¹². Literatur klasik seperti *al-Idāh fī Ulūm al-Balaghah* karya Jalal al-Dīn al-Qazwīnī dan *Jawahir al-Balaghah* karya Ahmad al-Hashīmī mengklasifikasikan empat bentuk utama *al-qashr*, yaitu: (1) *nafy wa istitsnā'*, (2) *innamā*, (3) *taqdīm mā haqqahu al-ta'khīr*, dan (4) *damīr faṣl*. Keempat bentuk ini memiliki kadar penekanan dan implikasi argumentatif yang berbeda sesuai dengan konteks komunikatifnya.

⁹ Yayan Sopyan and Iis Susiawati, "Kontribusi Tokoh-Tokoh Klasik Semantik Arab Dalam Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Al-Dilalah," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 6, no. 2 (2025): 208–23, <https://doi.org/10.59689/incare.v6i2.1260>.

¹⁰ Nurkhotimah, Solihin, and Rahtikawati (2022)

¹¹ Robiansyah and Rahmanudin (2023)

¹² Abdul Aziz, "Ilmu Ma 'Ani Kajian Struktur Dan Makna Tuturan Dalam Balaghah Arab," *Jim-Zam*, 2025, 5.

Bentuk pertama, *naḥy wa istitsnā'*, dipandang sebagai konstruksi yang paling eksplisit dan kuat dalam menghasilkan pembatasan. Struktur ini bekerja melalui dua tahap retorik: peniadaan seluruh kemungkinan (*naḥy*) kemudian pengecualian satu unsur tertentu (*istitsnā'*), sehingga makna yang ditegaskan memperoleh legitimasi eksklusif. Dalam kerangka teologis, formulasi *Lā ilāha illā Allāh* merepresentasikan model paling paradigmatis dari pola ini karena menegaskan seluruh entitas yang diklaim sebagai Tuhan dan menetapkan hanya satu yang sah secara ontologis. Analisis terhadap ayat-ayat akidah menunjukkan bahwa pola ini banyak digunakan untuk membangun proposisi yang bersifat final dan tidak membuka ruang relativisasi makna. Sejalan dengan itu, kajian¹³ menegaskan bahwa struktur *naḥy-istitsnā'* merupakan perangkat dominan dalam artikulasi doktrin tauhid karena daya tekan semantiknya yang tinggi dan sifatnya yang konklusif.

Bentuk kedua, *innamā*, menghasilkan pembatasan secara implisit melalui partikel tunggal yang mengandung makna eksklusivitas. Berbeda dengan *naḥy-istitsnā'* yang bersifat deklaratif dan tegas, *innamā* menghadirkan pembatasan dalam nuansa yang lebih persuasif. Dalam analisis terhadap teks normatif keagamaan, penggunaan *innamā* terbukti efektif membangun klaim eksklusif tanpa menciptakan resistensi retorik yang keras. Penelitian¹⁴ terhadap *Uqūd al-Lujjāy* menunjukkan dominasi bentuk ini dalam pembentukan norma relasi sosial dan etika keluarga, karena kemampuannya memadukan ketegasan makna dengan strategi persuasi yang halus. Secara teoritis, fungsi ini selaras dengan penjelasan dalam *Dalā'il al-I'jāz* karya Abd al-Qahir al-Jurjani yang menekankan pentingnya kesesuaian struktur dengan kondisi psikologis audiens.

Bentuk ketiga, *taqdīm mā ḥaqqahu al-ta'khīr*, menghadirkan pembatasan melalui rekayasa susunan sintaksis. Pendahuluan unsur yang secara struktur normal berada di akhir kalimat berfungsi mengarahkan fokus makna pada unsur tersebut. Contoh yang paling representatif terdapat dalam QS. al-Fāṭihah: ayat 5, *Iyyāka na'budu*, di mana objek (*iyyāka*) didahulukan sebelum *fi'il* dan *fā'il*. Secara retorik, pola ini membangun orientasi eksklusif terhadap objek ibadah dan menanamkan dimensi komitmen transendental yang kuat.¹⁵ dalam kajian terhadap Surah al-Mulk menunjukkan bahwa pola *taqdīm* efektif dalam membentuk struktur persuasi yang menegaskan loyalitas dan ketundukan total kepada otoritas ilahiah.

Bentuk keempat, *ḍamīr faṣl*, merupakan kata ganti yang disisipkan antara *mubtada'* dan *khabar* untuk menegaskan identitas subjek serta menghilangkan potensi ambiguitas. Dalam konstruksi seperti *Ulā'ika humu al-muflihūn*, keberadaan *humu* tidak sekadar berfungsi gramatikal, melainkan memperkuat eksklusivitas predikasi keberuntungan kepada subjek yang disebutkan. Penjelasan mengenai fungsi ini dapat ditemukan dalam literatur balāghah klasik dan diperkuat oleh

¹³ Hamzah and Basri (2020)

¹⁴ nurkhotimah, Solihin, And Rahtikawati, "Qashr Dalam Kitab Uquduluḥjain Karya Syeh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawī Al-Bantani (Kajian Ilmu Ma'ani)."

¹⁵ Syaifei and Yonan (2023)

kajian¹⁶, yang menegaskan bahwa *ḍamīr faṣl* bekerja sebagai pemfokus makna sekaligus instrumen argumentatif dalam mempertegas klaim normatif.

Keempat *ṣīghat* tersebut menunjukkan bahwa *al-qashr* bukan sekadar fenomena stilistika, melainkan mekanisme retorik yang sistematis dalam membangun struktur argumentasi. Variasi bentuk menghadirkan variasi intensitas makna: dari pembatasan yang bersifat konklusif (*naḥy istitsnā'*), pembatasan persuasif (*innamā*), penegasan fokus melalui rekayasa sintaksis (*taqdīm*), hingga penguatan identifikasi subjek melalui *ḍamīr faṣl*. Dengan demikian, analisis terhadap *ṣīghat al-qashr* membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teks-teks Arab klasik, khususnya Al-Qur'an, membangun otoritas makna dan daya persuasi secara sistematis.

Bentuk-Bentuk (Shighat) Al-Qashr dan Fungsinya dalam Argumentasi

Pembatasan makna melalui *al-qashr* berkontribusi signifikan dalam pembentukan struktur argumentasi persuasif karena menghadirkan kejelasan fokus dan ketegasan klaim dalam satu konstruksi sintaksis. Dalam kerangka ilmu *ma'ānī*, efektivitas tuturan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara struktur dan tujuan komunikatif (*muqtadhā al-ḥāl*)¹⁷. Literatur klasik seperti *Idah fi Ulum al-Balaghah* karya Jalal al-Din al-Qazwini menegaskan bahwa *al-qashr* berfungsi mengarahkan perhatian audiens pada unsur tertentu melalui mekanisme pembatasan, sehingga proposisi yang disampaikan menjadi terfokus dan tidak menyisakan ruang penafsiran yang liar. Dalam konteks ini, prinsip *wuḍūḥ al-dalālah* (kejernihan makna) sebagaimana dijelaskan¹⁸ memperoleh relevansi praktis, karena pembatasan yang tepat mampu menghilangkan kerancuan semantik dan mempertegas relasi subjek predikat dalam struktur kalimat.

Selain mempertajam fokus klaim, *al-qashr* berfungsi mengurangi ambiguitas makna dalam teks, terutama pada wacana normatif dan teologis. Analisis stilistika terhadap teks keagamaan menunjukkan bahwa perangkat pembatasan seperti *innamā*, *naḥy-istitsnā'*, dan *ḍamīr faṣl* bekerja sebagai instrumen identifikasi makna tunggal yang dikehendaki penutur. Temuan¹⁹ memperlihatkan bahwa pendekatan balāghah, khususnya analisis terhadap struktur *al-qashr*, efektif dalam menyingkap intensi semantik teks Al-Qur'an serta meminimalisasi potensi multiinterpretasi yang tidak didukung konteks. Fungsi ini selaras dengan teori *naẓm* yang dirumuskan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz*, yang menempatkan relasi struktur dan makna sebagai fondasi utama kekuatan retorik bahasa Arab.

¹⁶ Robiansyah and Rahmanudin (2023)

¹⁷ Sakinah Salamah Putri, Anissa Nurul Habibah, and Agustiar Agustiar, "ASĀLĪB AL-MA 'ĀNĪ SEBAGAI STRATEGI RETORIKA BAHASA ARAB: KAJIAN TERHADAP IJĀZ, ITNĀB, DAN MUSĀWĀT," *Journal of Educational and Religious Perspectives* 2, no. 1 (2026): 108–14.

¹⁸ Abdul Rohman and Wildan Taufiq (2022)

¹⁹ Aflisia, Hendrianto, and Kasmantoni (2022)

Dimensi berikutnya berkaitan dengan penguatan eksklusivitas proposisi. Melalui pembatasan yang eksplisit maupun implisit, *al-qashr* membangun klaim yang bersifat definitif sehingga mempersempit ruang bantahan tanpa dasar argumentatif yang setara.²⁰ menegaskan bahwa eksklusivitas semantik dalam bahasa Arab merupakan salah satu sumber daya retorik yang memberikan daya tekan argumentatif tinggi, terutama ketika digunakan dalam pernyataan teologis atau normatif. Struktur seperti *naḥy-istiṣnā'* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menetapkan hierarki makna yang memposisikan satu proposisi sebagai pusat legitimasi kebenaran. Dalam konteks ini, *al-qashr* berfungsi sebagai perangkat pembingkai (*framing device*) yang membatasi horizon interpretasi audiens pada satu titik referensi yang diutamakan.

Lebih jauh, *al-qashr* tidak hanya menghasilkan efek logis, tetapi juga memunculkan resonansi emosional dan intelektual. Penggunaan pola-pola *asālib al-ma'ānī* dalam Al-Qur'an, sebagaimana dicatat²¹, menunjukkan bahwa konstruksi pembatasan sering kali disandingkan dengan konteks spiritual dan moral yang menyentuh dimensi afektif pendengar. Ketika suatu klaim ditegaskan melalui pembatasan eksklusif, audiens tidak hanya diajak menerima argumen secara rasional, tetapi juga diarahkan pada sikap batin tertentu seperti ketundukan, loyalitas, atau komitmen. Temuan²² memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa struktur *al-qashr* secara konsisten digunakan dalam komunikasi dakwah Al-Qur'an kepada masyarakat luas sebagai instrumen persuasi yang efektif, karena mampu mengintegrasikan ketegasan logis dengan daya sentuh emosional.

Dengan demikian, *al-qashr* beroperasi sebagai mekanisme retorik yang komprehensif dalam membangun argumentasi persuasif. Ia mempertajam fokus klaim, mengurangi ambiguitas, menegaskan eksklusivitas proposisi, serta mengintegrasikan dimensi rasional dan afektif dalam satu konstruksi kebahasaan. Analisis terhadap fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa *al-qashr* bukan sekadar variasi stilistika, melainkan strategi argumentatif yang sistematis dalam tradisi balāghah Arab klasik maupun dalam praktik komunikasi keagamaan kontemporer.

Aplikasi Al-Qashr dalam Wacana Kontemporer

Perkembangan studi kebahasaan menunjukkan bahwa *al-qashr* tidak berhenti sebagai konsep teoretis dalam turats balāghah, melainkan tetap relevan dalam dinamika wacana kontemporer, baik dalam ranah dakwah, pendidikan, maupun komunikasi publik. Transformasi media komunikasi dari mimbar konvensional hingga platform digital tidak menghilangkan kebutuhan terhadap struktur bahasa yang mampu membangun klaim secara tegas dan terfokus.

²⁰ Rashwan (2020)

²¹ Hamzah and Basri (2020)

²² Muhammad Zul Fahmi et al. (2025)

Dalam konteks ini, *al-qashr* berfungsi sebagai perangkat retorik yang memungkinkan penyampaian pesan merumuskan pernyataan secara eksklusif, ringkas, dan argumentatif. Temuan²³ menunjukkan bahwa pola-pola *asālīb al-ma'ānī*, termasuk *al-qashr*, secara aktif digunakan dalam penyampaian tafsir dan dakwah Al-Qur'an kepada masyarakat luas karena kemampuannya memperjelas inti pesan sekaligus memperkuat daya persuasi. Struktur pembatasan seperti *innamā* atau *naḥy-istitsnā'* dinilai efektif dalam mereduksi multitafsir yang tidak kontekstual, terutama dalam isu-isu normatif yang sensitif.

Dalam ranah akademik dan pedagogis, pendekatan stilistik terhadap balāghah memperoleh urgensi baru seiring dengan tuntutan pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa bahasa Arab.²⁴ merekomendasikan integrasi analisis stilistika termasuk kajian *al-qashr* ke dalam kurikulum pembelajaran balāghah agar mahasiswa tidak hanya memahami kaidah secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik komunikasi persuasif. Rekomendasi ini selaras dengan paradigma pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan keterampilan produksi bahasa (*productive skills*) dan bukan sekadar penguasaan teori. Dengan memahami variasi *ṣīghat al-qashr* dan implikasi retoriknya, mahasiswa dapat menyusun argumen yang terstruktur, fokus, dan memiliki daya tekan semantik yang terukur.

Secara teoretis, relevansi kontemporer tersebut tetap berakar pada fondasi klasik balāghah sebagaimana dirumuskan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz*, yang menekankan keterkaitan antara susunan (*nazm*) dan efek makna. Prinsip ini menjelaskan bahwa efektivitas retorika tidak bergantung pada ornamen bahasa, melainkan pada ketepatan penempatan unsur dalam struktur kalimat. Kerangka tersebut kemudian disistematisasi dalam literatur seperti *al-Idāh fī Ulum al-Balaghah* karya Jalal al-Din al-Qazwini, yang menjadi rujukan utama dalam memahami perangkat-perangkat pembatasan makna. Dengan demikian, aplikasi *al-qashr* dalam wacana kontemporer bukanlah inovasi yang terputus dari tradisi, melainkan aktualisasi prinsip klasik dalam konteks komunikasi modern.

Pada level praktis, penggunaan *al-qashr* dalam media sosial, ceramah publik, maupun tulisan opini memperlihatkan bahwa pembatasan makna mampu menciptakan pesan yang mudah diingat dan sulit dipatahkan tanpa argumen tandingan yang setara. Struktur eksklusif mempersempit ruang ambiguitas sekaligus membangun framing ide yang kuat. Oleh karena itu, integrasi kajian *al-qashr* dalam pendidikan bahasa Arab tidak hanya memperkaya pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dan turats, tetapi juga meningkatkan kapasitas retorik mahasiswa dalam menghadapi tantangan komunikasi global yang menuntut ketepatan, ketegasan, dan efektivitas argumentasi.

²³ Muhammad Zul Fahmi et al. (2025)

²⁴ Aflisia, Hendrianto, and Kasmantoni (2022)

Temuan-temuan dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa pemahaman terhadap *al-qashr* tidak dapat dipisahkan dari konteks pragmatik yang melingkupinya. Setiap *ṣīghat al-qashr* bukan sekadar konstruksi gramatikal yang berdiri sendiri, melainkan respons retorik terhadap situasi komunikatif tertentu. Ketika seorang pembicara atau penulis memilih menggunakan *naḥw-istitsnā'* alih-alih *innamā*, misalnya, pilihan tersebut mencerminkan kalkulasi retorik yang mempertimbangkan tingkat resistensi audiens, kepekaan topik, dan intensitas pesan yang ingin disampaikan. Pemahaman atas dinamika ini secara langsung berimplikasi pada cara mengajarkan *balāghah* di lembaga pendidikan Islam, yakni tidak cukup dengan menghafal definisi dan mengidentifikasi contoh, tetapi harus melibatkan latihan produksi dan analisis kontekstual yang membiasakan mahasiswa membuat keputusan retorik yang tepat dalam situasi komunikasi nyata.

Lebih lanjut, kajian ini juga membuka peluang penelitian komparatif antara mekanisme *al-qashr* dalam bahasa Arab dengan perangkat pembatasan (*focus construction*) dalam bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Perbandingan semacam itu dapat memperjelas keunikan retorik bahasa Arab sekaligus membantu para pelajar non-penutur asli dalam memahami nuansa *al-qashr* secara lebih intuitif. Di samping itu, dalam era komunikasi digital di mana argumen sering disampaikan dalam format yang sangat ringkas seperti caption media sosial atau *thread* pendek, prinsip-prinsip *al-qashr* memiliki relevansi yang tidak terduga: kemampuan menyampaikan klaim eksklusif dan terfokus dalam satu kalimat merupakan keterampilan yang sangat berharga. Dengan demikian, penelitian terhadap *al-qashr* tidak hanya bernilai arkeologis dalam mengungkap kekayaan tradisi *balāghah*, tetapi juga prospektif dalam menyediakan kerangka analitis bagi komunikasi persuasif di era modern.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *al-qashr* merupakan perangkat retorik penting dalam *balāghah* yang berfungsi membatasi makna secara terarah sehingga menghasilkan klaim yang tegas, fokus, dan argumentatif. Melalui empat *ṣīghat* utama, yaitu *naḥw wa istitsnā'*, *innamā*, *taqdīm mā ḥaqqahu al-ta'khīr*, dan *ḍamīr faṣl*, *al-qashr* membangun eksklusivitas semantik dengan tingkat penekanan yang berbeda sesuai konteks komunikatif. Secara argumentatif, mekanisme tersebut berperan dalam mempertajam fokus proposisi, mengurangi ambiguitas makna, memperkuat legitimasi klaim, serta menghadirkan dampak rasional dan afektif secara simultan dalam proses persuasi bahasa Arab.

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memperlihatkan bahwa penggunaan *al-qashr* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen stilistika, tetapi juga sebagai strategi retorik yang membentuk arah pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan. Struktur seperti *īyāka na'budu* pada QS. al-Fātiḥah menunjukkan bagaimana *taqdīm* mampu menghasilkan eksklusivitas makna dan

penegasan loyalitas spiritual, sedangkan pola *lā ilāha illā Allāh* merepresentasikan kekuatan *naḥy wa istitsnā'* dalam membangun proposisi teologis yang bersifat final dan konklusif. Dengan demikian, efektivitas retorika Al-Qur'an terletak pada keterpaduan antara kandungan pesan dan strategi kebahasaan yang membingkai pesan tersebut secara sistematis.

Relevansi *al-qashr* tetap signifikan dalam konteks kontemporer karena mekanisme pembatasan maknanya memiliki keterkaitan dengan konsep *focus construction*, *pragmatic emphasis*, dan *framing* dalam linguistik modern. Hal ini menunjukkan bahwa *balāghah* Arab klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi teoritis dan praktis dalam komunikasi modern. Integrasi kajian *al-qashr* dalam pembelajaran *balāghah* dan komunikasi bahasa Arab dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan argumentasi persuasif yang lebih terstruktur, terarah, dan efektif, baik dalam ranah akademik, dakwah, maupun komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, and Wildan Taufiq. "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir." *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Aflisia, Noza, Hendrianto, and Kasmantoni. "Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language." *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2022): 156–72. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>.
- Aziz, Abdul. "Ilmu Ma 'Ani Kajian Struktur Dan Makna Tuturan Dalam Balaghah Arab." *Jim-Zam*, 2025, 5.
- Edidarmo, Toto. *Balaghah Qur'aniyyah: Menyelami Keindahan Mukjizat Linguistik Dan Sastra Dalam Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Hamzah, and Mahmud Basri. "Penggunaan Asalib Al-Ma'ani Di Beberapa Ayat Dalam Al-Quran Al-Karim." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (Konasbara) 2020* 6, no. 6 (2020): 889–905.
- Hasani, Jufri. "Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Makkiy Dan Madaniy)." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Muhammad Zul Fahmi, Muhammad Ihsan, Riska Handayani, Pandapotan Simbolon, Fitri Rahayu, Muhammad Hanafi, and Fauziah Nur Ariza. "Memahami Pesan Al-Qur'an Lebih Dalam: Aplikasi Retorika Balaghah Untuk Peningkatan Literasi Keagamaan Masyarakat Sebuah Pendekatan Konseptual." *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* 4, no. 1 (2025): 228–39. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2109>.
- Nurkhotimah, Cucu, Ihin Solihin, and Yayan Rahtikawati. "Qashr Dalam Kitab Uquduluja'in Karya Syeh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi Al-Bantani (Kajian Ilmu Ma'ani)." *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i1.14402>.
- Putri, Sakinah Salamah, Anissa Nurul Habibah, and Agustiar Agustiar. "Asālīb Al-Ma 'Ānī Sebagai Strategi Retorika Bahasa Arab: Kajian Terhadap Ijāz, Itnāb, Dan Musāwāt." *Journal of Educational and Religious Perspectives* 2, no. 1 (2026): 108–14.
- Rashwan, Hany. "Comparative Balaghah: Arabic and Ancient Egyptian Literary Rhetoric through the Lens of Post-Eurocentric Poetics." In *The Routledge Handbook of Comparative World Rhetorics: Studies in the History, Application, and Teaching of Rhetoric Beyond Traditional Greco-Roman Contexts*, 386–403. Routledge, 2020.
- Robiansyah, Dodi, and Ii Rahmanudin. "Qashr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah Karya Imam Al-Ghazali." *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2023): 1–27. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1760>.
- Sa'adah, Hurin Innihayatus, Mohamad Ghazi, and Khimayatul Azizah. "Analisis Konstrastif 'Al – Qashr' Balaghah Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Al-Fakkaar* 2, no. 2 (2021): 82–99. <https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2644>.
- Sopyan, Yayan, and Iis Susiawati. "Kontribusi Tokoh-Tokoh Klasik Semantik Arab Dalam Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Al-Dilalah." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 6, no. 2 (2025): 208–23. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i2.1260>.

Ramdani Nopandri, Dailatus Syamsiyah, Asep Hikmatullah, M. Huzaeni, Ghina Ramadhanianty: Peran Al-Qashr dalam Membangun Argumentasi Persuasif Bahasa Arab

Susianwati, sugiono; Rohana; Wati; Lis. “Relasi Semantik Dalam Bahasa Arab.” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 113–22. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>.

Syafei, Isop, and Yonan Yonan. “أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب تفسير العشر الأخير.” *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.24252/diwan.v9i1.31417>.